

Dampak Remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Luar Negeri Pada Peningkatan Investasi Daerah Asal

Oleh:

Choirul Hamidah

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemanfaatan remitansi TKI dan keluarganya di kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Selanjutnya mengetahui pembelanjaan investasi yang paling banyak dipilih dan pengeluaran konsumsi terbesar, serta mengetahui pemanfaatan dana remitansi yang lebih dominan. Sampel yang digunakan sebanyak 30 orang terdiri dari TKI/keluarga yang tersebar di kecamatan Babadan. Metode analisis data menggunakan diskriptif kuantitatif sedangkan penjelasan hasil penelitian dianalisis secara mikro pada keluarga TKI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi tertinggi adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga (70%) Pembelian mobil dan motor menempati urutan kedua sebesar 21%, sedangkan yang 5% untuk pembelian perabot rumah dan barang-barang elektronik, 4% dipinjam kerabat tidak dikembalikan. Pembelian barang investasi yang paling banyak dipilih adalah tanah pertanian sebesar 42%, perumahan sebesar 40%, modal usaha sebesar 15%, sedangkan untuk pendidikan anak/saudara (3%). Pembelanjaan konsumsi lebih dominan sebesar 56% dibanding pembelanjaan investasi sebesar 44% dari pendapatan total selama TKI bekerja di luar negeri. Adapun usaha yang dipilih TKI dan keluarga diantaranya pertanian, peternakan, toko kebutuhan, mini market, showroom/rental mobil, variasi mobil, bisnis pupuk, salon kecantikan, fotocopy, warnet, dll.

Kata Kunci : Remitansi, TKI, Konsumsi, Investasi.

PENDAHULUAN

Kondisi kurangnya kesempatan kerja di dalam negeri memicu tenaga kerja untuk melakukan migrasi keluar negeri dengan menjadi Tenaga Kerja Indonesia di luar negeri (TKI). Di sisi lain, upaya penanggulangan yang dilakukan pemerintah dalam menangani masalah kemiskinan dan pengangguran adalah dengan memfasilitasi permintaan tenaga kerja ke luar

negeri. Program pemerintah tersebut tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 39 Tahun 2004 mengenai Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia, yang isinya bahwa penempatan Tenaga Kerja Indonesia di luar negeri merupakan suatu upaya untuk mewujudkan hak dan kesempatan yang sama bagi tenaga kerja untuk memperoleh pekerjaan dan penghasilan yang layak, yang pelaksanaannya dilakukan dengan tetap memperhatikan harkat, martabat, hak asasi manusia dan perlindungan hukum serta pemerataan kesempatan kerja dan penyediaan tenaga kerja yang sesuai dengan hukum nasional.

Kebijakan penempatan tenaga kerja ke luar negeri memberikan dampak positif antara lain menambah devisa negara terutama daerah asal TKI dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Berdasarkan data Pusat Penelitian dan Informasi (Puslitfo) BNP2TKI (2008), pemasukan devisa dari TKI (remitansi) sepanjang Tahun 2008 naik sebesar 37,3 persen bila dibanding Tahun 2007 yaitu mencapai 8,24 milyar dolar AS (Rp 80,24 triliun). Devisa dari TKI ini merupakan devisa terbesar kedua setelah minyak dan gas.

Ponorogo sebagai salah satu Kabupaten yang berada di wilayah Jawa Timur termasuk daerah dengan jumlah TKI yang sangat besar. Salah satu bukti adalah semakin banyaknya usaha penyedia jasa penyalur tenaga kerja yang siap membantu masyarakat yang berminat untuk pergi bekerja di luar negeri. Berdasarkan data Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Kemenakertrans), bahwa Jawa Barat (Jabar) menjadi daerah terbanyak pengirim Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke luar negeri, dan berhasil mengalahkan Nusa Tenggara Barat (NTB). Tercatat, hingga Juli 2010, Cirebon menjadi kantong utama TKI dengan jumlah 129,717 orang. Disusul, Indramayu dengan 95,581 orang, Subang 95,180 orang, Cianjur 89,182 orang, dan Sukabumi 55,207 orang. Sedangkan Lombok Tengah NTB mengirimkan 62,512 orang, Lombok Barat 59,751 orang, Lombok Timur

dengan 46,962 orang. Jumlah tersebut disusul Ponorogo Jawa Timur 47,717 orang dan Malang 39,610 orang (**Copyright © 2010 - 2012 PT.Indopos Intermedia Press**)

Terbatasnya kesempatan kerja di bidang formal, mendorong banyaknya penduduk Ponorogo yang berminat untuk bekerja sebagai TKI. Faktor budaya, faktor sosial serta ekonomi seluruhnya dapat menjadi alasan tingginya minat masyarakat untuk mengadu nasib dengan bekerja di luar negeri. Salah satu alasan yang membuat masyarakat melakukan perpindahan penduduk atau migrasi diantaranya adalah kesulitan ekonomi serta ketimpangan ekonomi antar negara menjadi salah satu alasan paling dominan yang memacu timbulnya migrasi di kalangan masyarakat Indonesia (**Lee, 1996**). Ketimpangan ekonomi ini ditandai dengan upah yang jauh lebih tinggi apabila masyarakat Indonesia bekerja di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Kebanyakan TKI yang cenderung membandingkan upah antara negara yang satu dengan lainnya sebelum menentukan negara yang akan menjadi tujuan kerja. Oleh karena itu, negara tujuan emigrasi menjadi hal yang sangat penting bagi para TKI.

Kecamatan Babadan sebagai salah satu daerah pemasok TKI terbesar di Ponorogo merupakan wilayah yang relatif subur dan pesat pertumbuhan ekonominya. Kecamatan Babadan adalah daerah kecamatan penyangga wilayah kota, disamping kecamatan Siman, Jetis, Jenangan dan Mlarak merupakan kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk relatif lebih tinggi dibandingkan kecamatan lainnya. Jika kita berkeliling wilayah kecamatan Babadan sampai jalan-jalan masuk desa Polorejo, desa Gupolo, desa Sukosari, desa Lembah, Purwosari, Trisono maka banyak kita temukan rumah-rumah gaya baru dengan keramik rapi berjajar, halaman luas paving, motor-motor baru serta beberapa rumah yang dihiasi mobil serta pesatnya usaha baru yang dirintis secara pribadi. Hal ini menunjukkan status ekonomi yang setara cukup bahkan lebih. Semua ini didapat bukan hanya dengan

berpangku tangan, menadah, dari olahan sawah atau sebagai pekerja kantor. Namun mereka adalah pejuang ekonomi hingga ke Luar Negeri yang menghasilkan remitansi dan berperan terhadap kehidupan sosial keluarga maupun lingkungan sekitarnya.

Hasil yang diperoleh para TKI berupa remitansi diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan status sosial keluarga TKI melainkan juga meningkatkan investasi di daerah asal serta menciptakan lapangan kerja yang dapat menyerap pengangguran. Permasalahannya, tidak semua keluarga TKI memiliki kemampuan untuk melakukan wirausaha serta pengelolaan keuangan yang baik. Keluarga TKI yang menerima remitansi membelanjakannya untuk konsumsi barang-barang seperti handphone, sepeda motor, mobil, televisi, kulkas serta perabotan rumah lainnya. Mereka yang bekerja di luar negeri menjadi penopang utama bagi perekonomian keluarga, bahkan tidak jarang keluarga yang ditinggalkan hanya berfoya-foya menggunakan hasil jerih payah para TKI. Tidak sedikit para TKI yang pulang dengan kondisi uang kirimannya telah dihabiskan oleh keluarganya, sehingga mereka terpaksa pergi menjadi TKI lagi atau bahkan menjadi pengangguran kembali.

Remitansi (*remittance*) adalah salah satu produk Bank yang berbasis *fee* (*fee based income*) merupakan transfer atau kiriman uang dari luar negeri ke dalam negeri (*inward remittance*) dan sebaliknya dari dalam negeri ke luar negeri (*outward remittance*). Produk ini memberikan keuntungan terbesar kedua setelah jasa transaksi. Remitansi menghasilkan pendapatan dari biaya administrasi dan selisih kurs karena biasanya remitansi dikirim dalam valuta asing, misalnya, dolar AS.

India dan Filipina merupakan negara yang dipandang sebelah mata dalam hal ekonomi, tapi sekarang mereka menjadi mapan keadaan ekonominya. Faktor terbesar dari peningkatan ekonomi yang drastis ini adalah karena remitansi yang mereka terima ternyata sangat besar. Jutaan

orang keluar dari Filipina setiap tahunnya untuk bekerja di luar negeri dan hasilnya sangat memuaskan bagi keluarga dan devisa negara (www.worldbank.org). Negara dengan jumlah remitansi terbesar adalah India dan Meksiko disusul Tiongkok dan Filipina. India mendapat sekitar US\$ 27 miliar pada periode 2006- 2007, disusul Meksiko sekitar US\$ 25 miliar. Di Meksiko, pekerja migrant mendapat porsi khusus dalam pengaturan kebijakan pemerintahan. Bahkan, pada awal 2006, presiden yang menjabat kala itu, Vincente Fox menjadikan pekerja migran sebagai salah satu ujung tombak dari kebijakan luar negerinya (www.worldbank.org).

Disamping kisah-kisah yang kurang menyenangkan ternyata masih banyak keluarga TKI di kecamatan Babadan yang telah berhasil mengelola dana remitansi dengan baik. Dari survey pendahuluan diperoleh informasi bahwa cukup banyak mantan TKI bersama keluarganya yang telah melakukan wirausaha secara mandiri. Usaha milik TKI tersebut diantaranya minimarket serta bengkel motor/mobil di desa Polorejo, bengkel variasi mobil di desa Cekok, toko dan fotokopy di desa Ngunut, usaha es krim keliling kota asal Desa Gupolo, Ternak ayam dan bebek di desa Japan, Koperasi Simpan Pinjam di desa Sukosari, dan kemungkinan masih banyak lagi usaha yang telah dirintis para TKI di wilayah kecamatan Babadan yang lain. Penggunaan remitansi untuk kegiatan investasi ini memiliki beberapa manfaat diantaranya menjadi sumber pendapatan baru keluarga, berperan mengatasi masalah pengangguran, dan pada akhirnya diharapkan dapat mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap pekerjaan menjadi TKI di masa mendatang.

Permasalahan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang mencari rejeki di luar negeri memang sangatlah menarik untuk diteliti menggunakan berbagai sudut pandang ilmu pengetahuan. Salah satu tema yang cukup menarik untuk diteliti adalah pemanfaatan remitansi (dana kiriman) yang telah diterima keluarga TKI. Dana tersebut apakah lebih

banyak digunakan untuk kegiatan konsumsi atau ternyata keluarga TKI telah berpikir panjang untuk mempersiapkan masa depan dengan menanamkannya dalam bentuk barang-barang investasi. Jika lebih banyak untuk kegiatan konsumsi berarti di masa mendatang harus terus menerus ada TKI. Namun jika dimanfaatkan untuk kegiatan produktif atau investasi, maka hal ini diharapkan dapat mengurangi ketergantungan menjadi TKI/TKW di masa yang akan datang.

Penelitian Dampak Remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Luar Negeri terhadap peningkatan Investasi di Kecamatan Babadan memiliki tujuan : 1) Mengidentifikasi pemanfaatan dana remitansi yang telah dilakukan oleh keluarga TKI di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo; 2) Mengidentifikasi pembelanjaan Investasi yang paling banyak dipilih oleh keluarga TKI di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo; 3) Mengetahui pemanfaatan dana remitansi untuk pembelian barang-barang konsumsi atau pembelanjaan yang bersifat Investasi yang lebih dominan dilakukan oleh keluarga TKI di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo; 4) Mengetahui persepsi keluarga TKI terhadap peran pemerintah dalam rangka pembinaan terhadap pengelolaan dana remitansi serta harapan mereka terhadap kondisi di masa mendatang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian “Dampak Remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Luar Negeri Pada Daerah Asal” ini menggunakan metode penelitian Deskriptif Survey. Penelitian deskriptif Survey dipilih karena jumlah populasi yang sangat besar sehingga peneliti menggunakan sampel untuk memperoleh data penelitian. Dengan Survey dimungkinkan menggeneralisasi suatu gejala sosial atau variabel sosial tertentu variabel sosial tertentu kepada gejala sosial atau variabel sosial dengan populasi (**Burhan Bungin, 2008**).

Metode Analisis data difokuskan pada tingkat mikro (rumah tangga) dengan cara mendeskripsikan data yang telah disajikan dalam bentuk

tabulasi. Analisis tingkat mikro dipilih karena keterbatasan dalam waktu, tenaga serta biaya penelitian. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui dampak remitansi terhadap kehidupan rumah tangga para migran, terutama dari sisi ekonomi. Jumlah remitansi yang diterima oleh keluarga yang ditinggalkan di daerah asal serta pemanfaatannya menjadi salah satu isu yang digali melalui pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui dinamika kehidupan ekonomi rumah tangga migran terkait dengan remitansi dari anggotanya yang bekerja di luar negeri, termasuk pemahaman tentang pengambilan/pembuatan keputusan dalam pemanfaatan remitansi tersebut yaitu untuk pengeluaran konsumsi dan investasi. Selanjutnya dalam analisis data digunakan mixing methode penggabungan diskriptif kualitatif dengan diskriptif kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Babadan terletak di sebelah utara pusat pemerintahan Kabupaten Ponorogo. Luas wilayah Kecamatan Babadan 43,93 Km², dengan batas-batasnya yaitu : sebelah utara adalah Kabupaten Madiun, sebelah timur Kecamatan Jenangan, sebelah barat Kecamatan Sukorejo dan sebelah selatan Kecamatan Ponorogo. Dari seluruh desa dan kelurahan yang ada di Kecamatan Babadan yang mempunyai wilayah terluas adalah Desa Trisono dengan luas wilayah 4,74 Km² atau sekitar 10,79 persen dari luas wilayah Kecamatan Babadan. Sedangkan yang mempunyai wilayah tersempit adalah Desa Gupolo dengan luas wilayah 1,26 Km² atau sekitar 2,87 persen dari luas wilayah Kecamatan Babadan. Menurut statusnya, 12 desa di Kecamatan Babadan ini berstatus Desa, sedangkan 3 desa lainnya berstatus Kelurahan.

Penduduk Kecamatan Babadan akhir tahun 2010 sebesar 69.613 jiwa yang terbagi atas laki-laki 34.491 jiwa dan perempuan 35.122 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk rata-rata 1.712 jiwa / Km² . Desa/Kelurahan yang mempunyai jumlah penduduk terbanyak adalah

Kelurahan Kertosari sebesar 7.131 jiwa yang terdiri dari laki-laki 3.546 jiwa dan perempuan 3.585 jiwa. Sedangkan desa/kelurahan yang mempunyai jumlah penduduk paling sedikit yaitu Desa Bareng sebesar 1.554 jiwa dengan perincian laki-laki 433 jiwa dan perempuan 727 jiwa.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pendapatan TKI sangatlah besar, untuk 30 orang responden dengan berbagai negara tujuan serta gaji dan masa kerja yang berbeda-beda, maka perkiraan pendapatan total mereka sebesar \pm 20 Milyar. Pendapatan tersebut tidak seluruhnya dikirim ke kampung halaman disebabkan bagi TKI pria umumnya menggunakan sebagian untuk biaya hidup di negara tujuan. Besarnya pendapatan yang dikirimkan ke keluarga mereka di kampung halaman hanya sekitar 60%. Berbeda dengan tenaga kerja wanita (TKW) yang lebih banyak bekerja sebagai pembantu rumah tangga, umumnya pendapatan mereka seluruhnya dikirim kepada keluarga di kampung halaman. Adapun pemanfaatan remitansi TKI untuk kegiatan Investasi sebesar 44%, sedangkan sisanya untuk pemenuhan konsumsi sebesar 56%. Jika dibandingkan antara pengeluaran untuk konsumsi dan untuk pengeluaran yang bersifat investasi masih lebih besar untuk kegiatan konsumsi yaitu selisih 12 %.

Jenis pengeluaran Investasi yang paling banyak dipilih oleh TKI dan keluarga adalah tanah pertanian dengan perkiraan total nilai sebesar Rp 3.610.000.000,- (42%), perumahan senilai Rp 3.510.000.000,- (40%), sedangkan modal usaha Rp 1.273.000.000 dan untuk pendidikan anak yaitu biaya sekolah/kuliah hanya Rp 264.000.000,- (3%). Investasi dalam bidang tanah pertanian banyak dipilih dengan alasan keluarga TKI tidak memiliki kemampuan berwirausaha kecuali melakukan pekerjaan sebagai petani. Selain itu alasan tidak melakukan usaha baru adalah disebabkan mereka takut gagal dan modalnya habis. Pembangunan rumah juga sangat tinggi nilainya karena sejak awal TKI berniat bekerja ke luar negeri salah satu

tujuannya adalah untuk membangun rumah atau membantu orang tuanya memperbaiki rumah. Beberapa keluarga TKI juga telah berusaha investasi dalam bidang pendidikan yaitu membiayai sekolah/kuliah anak dan saudara mereka. Alasan investasi bidang pendidikan adalah agar di masa mendatang anak dan saudara mereka tidak perlu menjadi TKI lagi. Jika anak dan saudara mereka memiliki ijazah yang lebih tinggi tentu mereka akan mendapat kesempatan yang lebih luas dalam memperoleh pekerjaan.

Pemanfaatan pendapatan TKI untuk Pengeluaran konsumsi yang tertinggi adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, konsumsi di tempat kerja bagi TKI pria sebesar Rp 7.815.600.000,- (70%). Pembelian motor dan mobil menempati urutan kedua sebesar Rp 2.324.000.000,- (21%). Selanjutnya pembelian perabot rumah dan alat-alat elektronik Rp 608.000.000 (5%) serta dipinjam kerabat mereka serta biaya pemberangkatan ke luar negeri sebesar Rp 450.000.000 (4%).

Jenis usaha yang paling banyak dipilih adalah bidang pertanian sebanyak 14 orang, dengan jumlah tenaga kerja yang dapat terserap sebanyak 28 orang. Toko kebutuhan rumah tangga 5 usaha dengan jumlah tenaga kerja 5 orang, peternakan 3 usaha dengan tenaga kerja 6, vaiasi mobil 1 usaha tetapi menyerap 5 orang tenaga kerja. Usaha lain yang telah direalisasi diantaranya rental mobil, shoerom mobil, fotocopy, dll. Jumlah usaha mandiri yang dilakukan TKI dan keluarga sebanyak 35 unit dengan jumlah tenaga kerja yang dapat terserap sebanyak 63 orang. Tenaga kerja umumnya adalah anggota keluarga serta kerabat dekat yang awalnya belum memiliki pekerjaan yang permanen.

Pendapatan TKI di luar negeri sangat tergantung pada beberapa faktor diantaranya negara tujuan TKI, masa kerja TKI serta bidang pekerjaan. Negara tujuan yang memberi upah tertinggi adalah Amerika Serikat, disusul Korea Selatan, Taiwan, Hongkong. Amerika Serikat dan Korea Selatan umumnya menjadi tujuan TKI pria. Berdasarkan data penelitian diketahui

beberapa TKI yang bekerja bahkan telah memiliki latar belakang pendidikan D3/Sarjana. Para TKI sangat tertarik dengan standar gaji yang tinggi serta bidang pekerjaan yang beragam, namun dihadapkan pada biaya pemberangkatan serta biaya hidup untuk tinggal di negara tujuan relatif mahal. Pendapatan TKI pria meskipun lebih tinggi dibanding tenaga kerja wanita, tetapi yang dapat dikirim ke keluarga mereka tidak lebih dari 60% nya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah remitansi sangatlah rentang terhadap pengeluaran yang kurang pasti. Sebagai contoh adalah ketika keluarga TKI menerima kiriman dana dari anggota keluarga yang sedang bekerja di luar negeri, maka banyak dari kerabat yang kemudian meminjam dalam jumlah yang cukup besar tanpa ada kepastian kapan mengembalikannya. Jika TKI dan keluarga sanggup berhemat dalam pengeluaran konsumsi yang habis pakai serta mengalokasikannya dalam kegiatan yang lebih produktif, maka di masa mendatang akan banyak desa yang menjilma menjadi desa-desa yang makmur dan sejahtera serta terbebas dari permasalahan pengangguran. Lahan pertanian yang semakin sempit disebabkan banyaknya pembangunan perumahan serta pabrik tidak akan menjadi masalah lagi karena telah banyak ragam pekerjaan dalam berbagai bidang usaha baru di pedesaan. Pertumbuhan ekonomi di pedesaan yang disebabkan oleh perilaku masyarakat yang tidak boros akan berdampak secara luas bagi perekonomian wilayah maupun perekonomian Negara secara makro.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pemanfaatan dana remitansi pada keluarga TKI di kecamatan Babadan terdapat peningkatan pola pikir terhadap kegiatan yang bersifat produktif/investasi. Beberapa jenis usaha baru telah dipilih sebagai kegiatan wirausaha TKI dan keluarga. Adapun jenis investasi yang banyak dipilih terutama pada bidang pertanian, peternakan, mesin-mesin sederhana, bisnis mini market, toko pupuk, variasi

mobil, rental mobil, salon kecantikan, warnet/counter hp, serta pendidikan anak/saudara sampai ke perguruan tinggi.

Meningkatnya usaha baru di pedesaan menyebabkan perekonomian desa-desa yang ada di kecamatan Babadan menjadi tumbuh dan berkembang serta terbebas dari masalah kemiskinan dan pengangguran. Jika demikian pemerintah tidak perlu direpotkan oleh permasalahan subsidi rakyat miskin khususnya di desa-desa yang terkenal sebagai kantong-kantong TKI.

Meskipun pengeluaran investasi atau kegiatan produktif masih kalah dibandingkan dengan pengeluaran konsumsi, paling tidak keluarga TKI di kecamatan Babadan telah mampu menikmati kehidupan yang lebih layak dibanding sebelumnya. Sebenarnya jika mereka mampu berpikir lebih jauh maka meski telah ada kiriman uang seharusnya mereka tetap bekerja dan tidak mengahabiskan kiriman saja. Pengeluaran investasi sangat penting untuk menjaga stabilitas ekonomi keluarga di masa mendatang agar anggota keluarga tidak terus menerus menjadi TKI.

Hasil wawancara langsung di lapangan diperoleh beberapa informasi tentang harapan dari para TKI dan keluarga terhadap peran pemerintah mengenai keberlanjutan masa depan para TKI dan keluarga antara lain yaitu kurangnya pembinaan dari pihak pemerintah terhadap keluarga TKI yang umumnya tidak memiliki pekerjaan dan hanya mengandalkan kiriman dari para TKI. Padahal jika tidak ada keluarga yang menjadi TKI maka kehidupan mereka akan tetap berada pada garis kemiskinan. Selain itu perlu ada wadah semacam organisasi pada tingkat desa-desa untuk saling berbagi informasi mengenai keberhasilan para TKI serta saling memberi motivasi antar keluarga TKI.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut diatas, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut : 1) Pemanfaatan remitansi TKI dan

keluarga di kecamatan Babadan untuk kegiatan konsumsi tertinggi umumnya adalah untuk memenuhi kebutuhan TKI dan keluarganya. TKI pria yang memiliki gaji lebih tinggi ternyata harus menanggung biaya pemberangkatan dan biaya hidup di tempat kerja yang relatif mahal. Sedangkan TKW pada umumnya dihadapkan pada permasalahan keluarganya yang pengangguran,

2) Pemanfaatan remitansi TKI dan keluarga di kecamatan Babadan untuk pengeluaran ekonomi produktif/investasi sebesar 44% dari total pendapatan TKI antara lain dalam bentuk perumahan, tanah pertanian, peternakan, toko kebutuhan, mini market, salon kecantikan, showroom mobil, variasi mobil, dll.

3) Pemanfaatan remitansi TKI dan keluarga di kecamatan Babadan untuk pengeluaran konsumsi sebesar 56% dari total pendapatan TKI. Konsumsi tertinggi adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga bagi TKW dan menanggung biaya pemberangkatan maupun biaya hidup di tempat kerja bagi tki pria. Selain itu pembelian motor dan mobil menempati urutan kedua pada pengeluaran konsumsi keluarga TKI.

4) Perbandingan Konsumsi dan Investasi menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi pada TKI dan keluarga di kecamatan Babadan 12% lebih besar dibanding investasi. Peran investasi pada tingkat mikro ini diharapkan mampu membawa dampak lebih luas pada terciptanya lapangan kerja sehingga di masa mendatang keluarga TKI tidak perlu ada lagi yang harus menjadi TKI.

5) Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini berhasil mengidentifikasi jenis-jenis pemanfaatan pendapatan TKI oleh TKI dan keluarganya dan mengetahui besarnya perbandingan antara kegiatan konsumsi dengan investsasi.

Adapun saran-saran yang dapat dibelikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Bagi pemerintah Daerah sudah sepatasnya memberikan alokasi dana bagi pembinaan keluarga TKI dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan ekonomi produktif agar di masa mendatang lebih banyak lagi tercipta lapangan kerja baru di pedesaan.

2) Bagi pemerintah Desa melalui ormas atau kelompok yang ada selayaknya lebih

memperhatikan potensi yang ada pada keluarga TKI sehingga mereka memiliki wadah untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi 3) Bagi Perguruan Tinggi melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) perlunya melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pembinaan terhadap keluarga TKI sehingga mereka memahami langkah yang tepat bagi pengelolaan keuangan keluarga agar kehidupan mereka lebih stabil dalam jangka panjang. 4) Bagi keluarga TKI sudah selayaknya tidak berperilaku boros dan belajar dari keluarga TKI lain yang lebih berhasil memanfaatkan dana daripada hanya untuk kegiatan yang konsumtif saja.

DAFTAR PUSTAKA

-----, 2011, Statistik Daerah Kecamatan Babadan, Katalog BPS :
1101002.3502180 No. Publikasi : 35025.00419

Haris, Abdul. 2005, *Gelombang Migrasi dan Jaringan Perdagangan Manusia*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hari Susanto (2011), Remitansi, Tetesan Berkah dari Para 'Pahlawan
Devisa', LIPI.

Mita Noveria, 2010, "*Pekerja Migran Indonesia di Luar Negeri : Dampak Terhadap Kehidupan dan Daerah asal*", Laporan Akhir Program insentif Peneliti dan Perekayasa LIPI.

Rokhman, Dedi Aktur. 2009. *Dampak Remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Luar Negeri Bagi Peningkatan SDM Di Daerah Asal*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FIP Universitas Negeri Malang

Saleh, Harry Hariawan. 2003. *Persaingan Tenaga Kerja Menghadapai Persaingan Global Guna Suksesnya Pembangunan Nasional*, Makalah yang disampaikan dalam Kursus Singkat Lemhanas RI.

Tavi Supriana dan Vita Lestari Nasution, 2010, " Peran Usaha TKI Purna Terhadap Pengembangan Ekonomi Lokal dan Faktor Yang mempengaruhi Pendapatan UsahaTKI Purna Di Propinsi Sumatera

Utara”, Makara Seri Sosial Humaniora, No. 1 / Vol.14 / July 2010,
Penerbit: Universitas Indonesia, ISSN: 1693-6701.

Sumber Pustaka On Line :

<http://kamusbahasaindonesia.org/konsumsi#ixzz1pzsBssJ5>

<http://www.worldbank.org/>

http://www.hemisferio.org/al-eeuu/boletines/01/al03_interes.pdf

<http://www.remittances.eu>

<http://www.businessdayonline.com/Economic-Watch/1541.html>